



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN  
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**SITI RAHMA HARAHAH**

**NIM. 11 310 0132**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN  
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**SITI RAHMA HARAHAHAP**  
**NIM. 11 310 0132**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

**H. ALI ANAS NASUTION, M.A**  
**NIP. 19680715 20003 1 002**

PEMBIMBING II

**ERNA IKAWATI, M.Pd**  
**NIP. 19791205 200801 2 012**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi a.n

Padangsidimpun, 21 September 2016  
Kepada Yth.

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidimpun

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **SITI RAHMA HARAHAP** yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**PEMBIMBING I**



**H. Ali Anas Nasution, M. A**

**NIP: 19680715 20003 1 002**

**PEMBIMBING II**



**Erna Ikawati, M. Pd**

**NIP: 19791205 200801 2 012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SITI RAHMA HARAHAHAP  
NIM : 11 310 0132  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-3  
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID  
DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan,  
Pembuat Pernyataan,



**SITI RAHMA HARAHAHAP**  
**NIM. 11 310 0132**

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SITI RAHMA HARAHAHAP  
NIM : 11 310 0132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-3  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal :

Yang menyatakan



**(SITI RAHMAHARAHAHAP)**

**Nim: 11 310 0132**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : SITI RAHMA HARAHAP**  
**NIM : 11 310 0132**  
**JUDULSKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN  
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN  
ISLAM**

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



Erna Ikawati, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP.19680517 199303 1 003



Erna Ikawati, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012



Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP.19641013 199103 1 003



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19700703 199603 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 19 Oktober 2016/ 13.00 Wib s/d selesai  
Hasil/Nilai : 70,25 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,12  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang, Padangsidempuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN  
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN  
ISLAM**

**Nama : SITI RAHMA HARAHAP**  
**NIM : 11 310 0132**  
**Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, November 2016

Dean  
Wakil dekan dan Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.S.i**

NIP. 19720120 200003 2 002

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala jenis puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid Di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”**Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasihat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak pembimbing I, H. Ali Anas Nasution, M.AdanIbu Pembimbing II, Erna Ikawati,M.Pd selaku pembimbing skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Rektor, Wakil-wakil rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak/ Ibu dosen serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul SattarDaulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa kepada Ibunda Saminah Tambunan dan Ayahanda Oloan Harahap tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara-saudariku yaitu: Efriyani Harahap, Yahya Harahap dan juga Nurikhlis Harahap atas doa, dukungan dan motivasi bagi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-3 angkatan 2011 yaitu :Suriyani Siregar, Sappit Nasution, dan Romaito Dongoran dan teman lainnya yang tidak biasa penulis sebutkan namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan.Amiin.

7. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara-saudariku yaitu: Efriyani harahap, Yahya harahap dan juga Nurikhlas harahap atas doa, dukungan dan motivasi bagi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-3 angkatan 2011 yaitu : Suriyani siregar, Sappit nasution, dan Romaito dongoran dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namnya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Padangsidempuan,

Penulis



**SITI RAHMA HARAHAP**  
**NIM. 11 310 0132**

## ABSTRAK

Nama : Siti Rahma Harahap  
Nim : 11 310 0132  
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3

Skripsi ini berjudul: “ Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam.” Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana urgensi pendidikan tauhid dikeluarga dalam perspektif pendidikan Islam?, dan bagaimana konsep pendidikan tauhid dikeluarga dalam perspektif Islam?. Penelitian ini meliputi tentang dasar dan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga, fungsi, materi dan metodenya, konsep ini bertujuan sebagai informasi bagi orang tua dalam keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai pendidikan tauhid, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang lain baik ia majalah, koran, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode library research. Library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode deduktif, yaitu tehnik berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga terdapat beberapa metode yaitu : Kalimat tauhid, Keteladanan, Pembiasaan, Nasehat dan Pengawasan.

Sedangkan materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yaitu: Ilahiyat yaitu pembahasan segala yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama sifat, dan af'al Allah. Nubuwat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan lain sebagainya. Ruhaniyat yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis dan Syaitan, dan Sam'iyat, yaitu pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU</b>	
<b>KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. LatarBelakangMasalah .....	11
B. RumusanMasalah .....	11
C. TujuanPenelitian.....	11
D. KegunaanPenelitian.....	11
E. Batasan Istilah .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Waktu Penelitian .....	12
H. Sumber Data .....	13
I. Teknik Pengumpulan data .....	13
J. Batasan Istilah.....	12
K. Analisis Data.....	14
L. SistematikaPembahasan .....	15

### **BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**

A. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga.....	17
1. Pengetian Konsep .....	17
2. Pengertian Pendidikan.....	17
3. PengertianTauhid.....	18
4. Pengertian Keluarga.....	18
B. Kerangka Berfikir.....	21
C. Konsep-konsep Penanaman Tauhid pada Anak.....	35

### **BAB III URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Tauhid dalam Keluarga .....	36
B. Dasar dan TujuanTauhid Dalam Berkeluarga .....	43
C. Fungsi dan Pendidikan Tauhid dalam Berkeluarga.....	46

### **BAB IV KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki agama Islam, memilih dan memutuskan serta berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Menurut penulis dalam pendidikan ada yang dinamakan pendidikan bersifat umum dan ada juga yang dinamakan pendidikan bersifat agama, seperti Fiqih, Hadist, Ulumul hadist, Tafsir dan Tauhid, maka yang dibahas dalam skripsi ini adalah pendidikan tauhid. Pendidikan anak bukan hanya pada saat dia dikandung, melainkan juga sampai dia beranjak balita bahkan dewasa. Anak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena, anak mampu menyerap apapun dalam otaknya yang berkembang pesat. Apapun yang diajarkan oleh orang tua jika terus dilakukan pasti disimpan kedalam memori bahwa sadarnya yang mempengaruhi itu saat dia dewasa. Tauhid merupakan posisi terpenting dalam Islam bagi ke-Islaman seseorang. Dalam konsep Islam, amal ibadah dan aktivitas sehari-hari adalah berlandaskan tauhid yang dimilikinya. Bahkan dikatakan bahwa tauhid menjadi pandangan hidup ( *Way of life* ) bagi kehidupan muslimin. Tauhid adalah bentuk Mazhdar dari kata kerja aktif Wahada – Yuwahhidu- Tauhidan artinya “ meng-esakan” atau “ menjadikan sesuatu itu esa”. Sedangkan menurut istilah syari’i ialah peng- Esaan terhadap AllahSWT dengan cara yang khusus bagi- Nya. Pengesaan itu mencakup rububiyah, uluhiyah serta asma wasifat-Nya.

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Bandung : Setia, 1998 ), hlm, 9.

Rasullullah SAW, serta para nabi sebelumnya membawa agama tauhid karena sebelum ummat manusia sudah larut dalam paham politeisme.<sup>2</sup>

Saat ini di era modern ini, pantaslah bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut Islam sebagai agamanya, melepaskan adat budaya yang berusaha dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa Islam jika budaya tersebut bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut Al-quran dan Hadits. Keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat mendatangkan kebaikan dan moderat, hanya Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kedua jenis kepercayaan tersebut sudah mulai terkikis. Budaya tersebut kini mulai hilang sebenarnya, namun masyarakat kembali membawa budaya animisme dan dinamisme, informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan ketauhidan seperti majalah mistis. Ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan tetapi tidak sedikit yang menjadi takut akan gelap, pohon yang dikatakan angker serta tidak sedikit yang lebih percaya kepada dukun ketimbang keyakinannya akan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, di mulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.<sup>3</sup>Dalam pembinaan iman dan tauhid diterangkan dalam surah Luqman ayat 13. Luqman menggunakan kata

---

<sup>2</sup>Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat Dengan Yang Terikat*, (Medan: Rios Multicipta 2011 ), hlm, 31.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat “ *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*”, ( Bandung : Remaja Rosdakarya ofiset, 1994), hlm, 41.

pengecanaan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Adapun bunyi ayatnya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, hu janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>4</sup>

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu berumur dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila perkembangan kecerdasannya sampai ketahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat inderanya, yaitu 12 tahun. Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mampu dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Lanjutan ayat tersebut yang berbunyi “ *Syirik itu adalah kezaliman yang besar*”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataannya. Biasanya kemampuan yang demikian, tercapai pada umur 14 tahun. Maka umur anak Luqman ketika itu 14 tahun. Pembentukan iman dan tauhid seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan yang menunjukkan bahwa janin dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental sijanin di kemudian hari.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 54-55

Seorang ibu sangat berpengaruh perkembangan anak, maka mulai dalam kandungan anak harus diberi pelajaran atau pendidikan dan orang tua harus memperbaiki sikap dan perilakunya agar anak nantinya menjadi anak yang sesuai dengan yang diharapkan orang tua karena sikap dan emosi seorang ibu akan mempengaruhi si anak nantinya.

Dalam masa-masa dan keadaan krisis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, mereka mendatangi siapa saja mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, syuhada, bahkan meminta pertolongan pada malaikat dan peri. Dengan berbaiat dan bersumpah kepada para penolong itu, mereka memohon pertolongan yang mereka harap dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang ada juga menawarkan sesuatu persembahan yang istimewa kepada para penolong itu, sehingga (menurut pikiran mereka) akan memperbesarkemungkinan akan terkabulnya semua keinginan mereka.<sup>6</sup>

Dari paparan diatas, dapat dilihat bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan cara-cara yang dilakukan oleh non orang muslim dalam memperlakukan dewi-dewi mereka, kepada para nabi, orang-orang suci, imam, syuhada, malaikat dan roh halus. Namun meski orang melakukan dosa-dosa seperti diatas, mereka tetap mengaku masih sebagai orang Islam yang mereka merasa perbuatan itu tidak mengurangi kualitas keislamannya.<sup>7</sup>

Sungguh benar firman Allah : Qs.Yusuf :106

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

---

<sup>6</sup> Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm ,78-79.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm, 780

Artinya: dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah- sembah lain).<sup>8</sup>

Dari ayat diatas sudah jelas, bahwa menyembah selain Allah merupakan larangan bagi kaum muslimin dan muslimat, maka jangan sekali-sekali mempersekutukan Allah, jangan dikarenakan ekonomi susah lantas kita menyembah atau meminta pertolongan kepada jin atau selain Allah swt. Lebih jauh diperingatkan, bahwa siapapun yang berdoa kepada seseorang sebagai perantaranya, juga termasuk golongan musyrik sebagaimana firman Allah dalam surah Az-zumar : 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ



Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.<sup>9</sup>

Islam atau Al-Qur'an menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan, dan bila berharap dan berdoa atau berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ

أَحَدٌ ۝ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (3) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (4)

<sup>8</sup>Tim Penyusun Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta : Toha Putra, 1971), hlm,365.

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm, 745.

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Kalau dilihat di kota Padangsidempuan, tidak hanya anak-anak yang malas

beribadah akan tetapi banyak orang tua yang tak peduli dengan yang namanya beribadah kepada Allah, mereka lebih cenderung untuk mengadu nasib dengan perbuatan-perbuatan yang di larang Allah SWT, seperti main judi, togel dan mabuk-mabukan itu semua dikarenakan kurangnya keimanan seseorang itu, maka apabila orang tua tidak pandai mendidik atau menanamkan tauhid pada anak, maka anak itu akan ikut-ikutan dan akan terjerumus kedalam dosa dan kemusyrikan. Maka tidak menutup kemungkinan anak itu akan keluar dari agama Islam, disebabkan penanaman tauhid sejak dini tidak diterapkan orang tua, karena peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tidak terlepas dari

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm, 8.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai teladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman dan pengarahan.

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.<sup>11</sup>

Mempelajari ilmu tauhid berarti mempelajari mengenal tuhan, baik ia sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya dan juga kekuasaan-Nya, oleh karena itu fungsi agama dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan, agar si anak tahu apa sebenarnya tujuan manusia diciptakan.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. ( Gilbert Highest, 1961 :78).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 41.

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, ( Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm, 291.

Anak adalah amanat Allah kepada orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban.

Firman Allah dalam surahAl-anfal :27

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, apa yang ia lihat, mendengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya. Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, bahwa banyaknya anak yang tidak peduli terhadap perintah Allah disebabkan kurangnya pengajaran tauhid terhadap anak-anak, moral anak-anak sekarang sudah jauh dari yang dicontohkan Nabi Saw. Ditambah lagi banyaknya orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak, padahal faktor pertama yang mempengaruhi anak supaya tidak beriman adalah keluarga. Kita ketahui bahwa peran keluarga terhadap perkembangan anak sangat mempengaruhi keimanan dan ketauhidan seorang anak, ada juga orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, maka orang tua seperti itu adalah orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang di berikan Allah Swt. Sebagaimana landasan dari hadis di bawah ini :

( كل مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ رواه مسلم )

Nabi Saw. mengatakan yang artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan Fitrah, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadipenganut Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R.Muslim ).”<sup>13</sup>

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Konsep Pendidikan Tauhid di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui beberapa hal dari hasil penelitian ini yakni :

1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana urgensi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Mengetahui urgensi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.

## **D. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>13</sup>Adib Bisri Musthofa, *Shahih Muslim juz IV* no. 4803, ( Semarang : Asy-Syifa, 1993), hlm. 587

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan tauhid dalam keluarga, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.
2. Sebagai informasi bagi orang tua keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka.
3. Pola dalam membentuk masyarakat yang bertauhid sebagai modal untuk membangun bangsa, serta sebagai solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi bangsa.
4. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang konsep pendidikan tauhid, sebagai modal untuk keluarga nantinya.
5. Agar orang tua lebih memperhatikan ketauhidan anaknya supaya tidak menjadi anak yang durhaka.
6. Supaya orang tua tahu membenahi dan memelihara anak yang islami.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar pemahaman dalam skripsi ini tidak salah, maka yang dibahas disini hanyalah keluarga islami yang dikategorikan menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, dan tidak dibahas keluarga non Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan ( *library research*), yaitu penelahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

#### **G. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 November 2015 sampai dengan selesai. Waktu ini digunakan dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian *Library research* (penelitian kepustakaan).

## **H. Sumber Data**

Secara metodologi, penelitian ini bersifat library research (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis.

Penulis mengumpul data dari berbagai literatur sebagai sumber primer antara lain :

1. Kamaluddin, Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Terikat
2. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam
3. Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid
4. Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam

Juga literatur-literatur sebagai sumber data sekunder, yakni data-data lain yang penulis peroleh baik dari buku-buku, artikel, yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dari materi pembahasan yang penulis teliti. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam
2. Dja'far Siddiq, Ilmu Pendidikan Islam
3. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam
4. Jalaluddin, Teologi Islam
5. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, dan buku-buku lain yang tidak bisa penulis sebutkan dalam tulisan ini.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Penelitian ini mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada dipustaka mengenai konsep pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam, baik berupa kitab, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data terkumpul kemudian di pahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yang menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru.

## **J. Analisis Data**

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasi data dengan metode berfikir:

- a. Deduktif: Merupakan teknik berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak paad pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.
- b. Induktif: ialah berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus konkrit itu tertarik generasi-generasi yang bersifat umum.<sup>14</sup>

Setelah data terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis).<sup>15</sup> Dalam arti isi yang terkandung dalam sumber primer dikaji serta dilakukan

---

<sup>14</sup>Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, ( Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984) hlm, 42.

<sup>15</sup>Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* ( Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm,20-21.

analisa yang terintegrasi dengan topik masalah agar yang diperoleh ide sentralnya. Adapun langkah metodologinya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang terkandung dalam teks tersebut.<sup>16</sup>

## **K. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini :

Bab kesatu : merupakan pendahuluan, berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : dibahas kajian konsep, sebagai acuan dalam penelitian ini hal yang dimaksud untuk menyusun konsep tentang masalah yang diteliti. Isinya adalah meliputi pembahasan, pengertian konsep, pengertian pendidikan, pengertian tauhid, pengertian keluarga dan kerangka befikir.

Bab ketiga : akan diuraikan mengenai urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, dasar pendidikan tauhid dalam keluarga, fungsi pendidikan Tauhid dalam keluarga.

Bab keempat: yaitu penjabaran data yang sudah diperoleh dari buku-buku yang sesuai dengan pembahasan ini, konsep pendidikan tauhid dalam keluarga.

Bab kelima: adalah penutup yang terdiri dari hasil penelitian, saran-saran dari peneliti.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, : *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: BinaUsaha, 1980), hlm, 62.

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEP**

#### **A. Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga**

##### 1. Pengertian Konsep

Konsep merupakan kata atau istilah serta simbol untuk menunjuk pengertian dari pada barang sesuatu baik konkret maupun sesuatu hal yang bersifat abstrak.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti sebagai rancangan ide, gambaran atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.<sup>2</sup> Sedangkan konsep dalam penulisan ini ialah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

##### 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>3</sup> Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus.

Pendidikan berasal dari kata “ didik” yang diartikan sebagai proses sebagian sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>1</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, ( Yogyakarta: SI press, 1993), hlm, 40.

<sup>2</sup>Dinas P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm, 959.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm, 204.

melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Soegarda porbakawatja menyebutkan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah dan rohaniah.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa pendidikan itu sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat, oleh sebab itu, menuntut ilmu itu diwajibkan apabila sudah sampai umur 9 tahun.

### 3. Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata kerja Wahhada – Yuwahhidu – Tauhidun. Tauhid adalah akar dari kata kerja Wahhada yang berarti menjadikannya satu. Makna ini berkembang dan digunakan untuk menunjukkan individu yang istimewa yang berbeda dengan individu-individu lain. Sebab kenyataan bahwa Allah itu Esa, bukan terjadi karena seseorang menjadikannya begitu. Maka kata 'Al-Waahid' berarti individu yang memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan dari yang lain. Dari makna ini, misalnya, mereka mengatakan: 'Waahidu Zamaanihi' atau orang yang tak ada duanya di zamannya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, kecerdasan atau kedermawanannya.<sup>5</sup>

Dalam buku lain disebutkan bahwa tauhid, artinya mengetahui atau mengenal Allah Ta'ala, mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah itu tunggal dan tidak ada sekutunya. Sejarah menunjukkan, bahwa pengertian manusia terhadap tauhid itu sudah tua sekali, yaitu, sejak diutusnya Nabi Adam kepada anak cucunya. Tegasnya sejak permulaan manusia mendiami bumi ini sejak itu telah diketahui dan diyakini adanya dan Esanya Allah

---

<sup>4</sup>Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm, 12.

<sup>5</sup>Muhammad Anis Matta, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, ( Jakarta: Robbani Press,1998), hlm, 7.

sang pencipta alam ini.<sup>6</sup> Menurut Syekh Muhammad Abduh tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang "Wujud Allah", tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>7</sup>

#### 4. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Masjfuk Zuhdi adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah.<sup>8</sup> Keluarga adalah satu-satunya jama'ah berdasarkan hubungan perkawinan yang diakui Islam. Islam menentang kesukuan karenanya solidaritas ummat beriman harus mengganti solidaritas kesukuan itu. Golongan menengah hanya meninggalkan jejak dalam hubungan keturunan (ashabah) dimana kejahatan melawan seseorang memang diwajibkan mempertahankannya tanpa batas dalam pengertian sempit dari istilah tersebut, tetapi ini semua demi kesinambungan keluarga dalam batas hak mereka sendiri.<sup>9</sup>

Keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim, mengutip pendapat Khatib Ahmad Shantut bahwa keluarga muslim adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang tegur ajaran Allah Sunnah Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan inti sari. Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat umumnya tokoh-tokoh masyarakat, berupa majelis ta'lim dan kursus-kursus,

---

<sup>6</sup>Prof. KH.M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, ( Jakarta: PT AKA, 1997), hlm, 19.

<sup>7</sup>Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ( Jakarta: PT Bulan Bintang,1992), hlm, 3.

<sup>8</sup>Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, ( Malang : Haji Mas Agung, 1989), hlm, 54.

<sup>9</sup>Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, ( Jakarta : Clarendon Press, 1977), hlm, 206.

di rumah ibadah diselenggarakan di mesjid-mesjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca salawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Di antara empat tempat pendidikan agama Islam tersebut, pendidikan agama di rumah itulah yang banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah paling penting. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja tiap minggu, di rumah ibadah seperti mesjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya adalah keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita.<sup>10</sup>

## **B. Kerangka Berfikir**

Kepercayaan atau keyakinan akan yang gaib merupakan pokok kepercayaan keagamaan bagi setiap agama yang berdasarkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dicapai dengan penglihatan indera mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Al An'am : 103).

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

---

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm, 134.

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.<sup>11</sup>

Sehingga dikatakan bahwa sesungguhnya ciri khas kepercayaan beragama adalah mempercayai semua hal yang metafisik atau gaib.<sup>12</sup> Beriman kepada hal-hal yang gaib bagi kaum muslimin bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum akal, tetapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Logikapun membenarkan pengambilan dalil atau bukti sesuatu yang konkret ataupun nyata sebagai bukti adanya yang gaib. Keterkaitan antara yang nyata dengan yang gaib, yang saling mendukung eksistensi atau dari yang suatu yang ada diluar jangkauan indera. Demikian Al-Qur'an menetapkan dalil tentang ciptaan Allah yang konkret sebagai adanya sang pencipta, yang merupakan zat yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.<sup>13</sup>

Mengimani perkara yang gaib merupakan suatu keharusan bagi umat islam karena banyak sekali bukti-bukti yang nyata yang tidak dapat dilihat dengan panca indera akan tetapi Dia ada, contohnya: para malaikat, malaikat ada tapi tak bisa dilihat, neraka, surga dan Allah juga tidak nampak, banyak lagi contoh-contohnya. Makanya wajib hukumnya mengimani hal yang gaib. Tunduk kepada kemampuan khayalan dan mengaitkan dari semata-mata pada kecenderungan akal, ditambah lagi ketidaktahuan terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui, adalah menuju kesesatan. Akal tidak dapat menjadi pegangan pokok dalam meyakini sebuah kebenaran. Kekeliruan persepsi, karena mengutamakan akal tanpa diiringi bimbingan wahyu akan menyebabkan rusaknya akidah.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta : Toha Putra, 1971), *Ibid*, hlm, 265

<sup>12</sup> Yahya Saleh Basmalah, *Manusia Dan Alam Gaib, Terjemahan Ahmad Rais Sinar*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm, 1.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm, 2.

<sup>14</sup> Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim, Terjemahan Afif Muhammad Dan H. Abdul Adhiem* ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm, 9.

Ditirukannya akidah islam yang komprehensif, memenuhi tuntutan emosi dan rasio, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, karena akal memiliki batas-batas dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan, lalu menyinari jalan yang dilaluinya. Karena itu, barang siapa mengikuti apa yang diajarkan oleh wahyu Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kemudian beriman kepada segala sesuatu yang disampaikan oleh Al-Qur'an, berarti ia telah memperoleh petunjuk, dilindungi dan dipenuhi segala kebutuhannya. Dan barang siapa menyimpang dari ajaran wahyu-Nya, berarti ia telah disesatkan setan. Barang siapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya ( petunjuk) sedikitpun. QS. An- Nur : 40).<sup>15</sup>

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ ۖ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ ۚ سَحَابٌ ۖ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرْنَهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, Tiadalah Dia dapat melihatnya, (dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.<sup>16</sup>

Mengingat pentingnya iman bagi seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan islam menetapkan tauhid ini menjadi pondasi yang pertama. Artinya, pendidikan islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif.<sup>17</sup>Seharusnya pendidikan Islam dengan konsep ketauhidan harus sejalan dan tidak boleh bertentangan dan harus saling memperkuat, karena kunci dalam kehidupan ini adalah ketauhidan, apabila rusak

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm, 67.

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm, 597.

<sup>17</sup>Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm, 19.

ketauhidan seseorang maka amal ibadah yang dikerjakan tidak akan mendapat imbalan atau pahala di sisi Allah. Maka jangan pernah menganggap sepele terhadap keimanan dan ketauhidan.

Saat ini manusia telah dapat mengetahui banyak hal yang dahulu hanya diketahui melalui akal. Dengan ilmu yang melahirkan alat-alat yang sangat canggih, manusia telah mampu mengetahui bentuk fisik hal-hal tersebut setelah melalui berbagai penelitian dan dengan menggunakan alat-alat tertentu, walaupun benda-benda tersebut tidak dapat dilihat dengan hanya menggunakan mata telanjang tanpa bantuan alat canggih yang mampu menambah jangkauan penglihatan mata yang tadinya terbatas.<sup>18</sup> Manusia percaya hanya sepenuhnya terhadap keberadaan hal-hal tersebut tanpa mempertanyakan lagi wujud fisiknya. Manusia hanya memiliki aktivitas yang dihasilkan dari gerakan dan keberadaan benda-benda tersebut. Hal ini merupakan suatu bukti bahwasanya Allah telah menciptakan banyak hal yang tidak kasat mata, yang esensinya tidak mampu dijangkau oleh akal.<sup>19</sup>

Pada hakekatnya Allah menciptakan makhluk tidak hanya satu macam akan tetapi bermacam-macam bentuk, ada yang dapat dilihat ada yang tidak dapat dilihat, jadi terserah bagaimana meyakini dan mengimaninya. Jangan dikarenakan sesuatu hal yang tidak nampak lalu kita tidak percaya kepada Allah. Kitab Al-Qur'an telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal (*syamil*). Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak- ngotakkannya. Seluruh dalam aspek manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid. Konsekuensinya adalah penyerahan

---

<sup>18</sup>Firyal Ulwan, *Misteri Alam Jin*, ( Pustaka Hidayah, 1996), hlm, 15.

<sup>19</sup>Ibid, hlm, 116.

(Islamisasi) manusia secara total mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal kepada Allah semata-mata.<sup>20</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai pembagian tauhid. Ada yang membaginya kepada tiga macam, empat macam, lima macam atau lebih. Pada prinsipnya perbedaan ini hanyalah perbedaan istilah diberikan dan tidak penting dipermasalahkan. Secara umum dapat di kemukakan bahwa tauhid di bagi kepada tiga macam yaitu: *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma wa Sifat*.

#### 1. Tauhid Rububiyah (Pengaturan)

Tauhid Rububiyah adalah beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberi manfaat, menolak mudhorat serta menjaga alam semesta. Tuhan adalah Pengendali Tunggal tidak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengolaan dan pentadabbiran-Nya. Allah sebagai Mudabbir (Top Manajer) segala proses kejadian alam.

Gerak langkah peredaran benda-benda ruang angkasa dan kejadian-kejadian di dalam perut bumi dan lautan tidak terlepas dari aturan dan pemeliharaan-Nya. Terjadinya nikmat dan bencana alam ciptaan-Nya juga tidak terlepas dari kudrat dan iradah-Nya atas sekalian makhluk. Rububiyah berasal dari kata Rabb (Tuhan Pengatur dan Pemelihara). Dari sekian banyak makhluk yang tidak terhingga jumlahnya, tidak terlepas dari pada pengawasan dan penjaga-Nya. Kata Tarbiyah (Pendidikan) juga berasal dari kata Rabbun yaitu mendidik dan mengasuh. Dengan demikian, Tauhid Rububiyah juga mencakup keyakinan bahwa Allah adalah pendidik dan pengasuh (Murobbiy) bagi sekalian makhluk-Nya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Sa'id Abd. As-Sattar Fatahallah dalam *Daud Rasyid, Op.Cit.*, hlm, 17.

<sup>21</sup>Kamaluddin, *Ilmu Tauhid yang Terpikat dan yang Terikat, Ibid*, hlm, 39.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Uluhiyah berasal dari kata Ilahun yaitu Tuhan. Jika dimasuki alif lam syamsiyah menjadi kata Al- Ilah dan digabungkan menjadi Allah. Jadi kata Allah ma'rifah dari Ilah. Secara etimologi, kata Ilah mempunyai makna sesuatu yang disembah (Al-Ma'bud), yaitu sesuatu yang memiliki kekuasaan yang besar dan tidak terbatas. Yang dimaksud Tauhid Uluhiyah adalah ialah menunjukkan ibadah hanya kepada Allah semata-mata. Keyakinan akan Uluhiyah ini merupakan pokok yang disepakati oleh kaum muslimin tanpa perbedaan pendapat sepanjang sejarah Islam.

## 3. Tauhid Asma' wa Sifaat

Kata Asma' wa Sifaat adalah jamak dari Ismun dan sifat berarati nama dan sifat-sifat Tuhan. Dalam hadis disebutkan 99 nama yang baik bagi Allah dan sekaligus menjadi sifat-sifat-Nya. Keyakinan akan asma dan sifat Allah adalah I'tikad seorang muslim bahwa Allah memiliki nama dan sifat-sifat mulia yang tiada setara dengan sifat makhluk. Tauhid ini terdiri tiga bentuk, yaitu: Tauhid Zat, Tauhid Sifat dan Tauhid Af'al. Sebahagian ahli Tauhid memadukan ketiganya menjadi Tauhid Asma' wa Sifat.<sup>22</sup>

Tidak hanya makhluk yang mempunyai nama tertentu akan tetapi Allah juga mempunyai nama, walaupun zatnya tidak nampak akan tetapi sifatnya bisa dirasakan dan perbuatannya bisa direnungi sehingga membuat keimanan semakin kokoh dan semakin percaya bahwa Allah ada, yaitu yang menciptakan semua makhluk dan seisi-Nya. Islam tidak akan ada tanpa tauhid, bukan hanya sunnah Nabi kita jadi patut

---

<sup>22</sup>*Op-Cit.*, hlm, 53.

diragukan dan perintah-perintahnya bergoncang-goncang kedudukannya, pranata kenabian itu sendiri akan hancur tanpa tauhid. Ismail Raji al-Faruqi mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.<sup>23</sup>

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat yakni<sup>24</sup>.

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan segala yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama sifat, dan af'al Allah.
- b. Nubuwwat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasn tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan lain sebagainya
- c. Ruhaniyat, pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis dan Syaitan
- d. Sam'iyat, yaitu pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu yang berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, tingkah laku atau perkataan seseorang selalu

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm, 34.

<sup>24</sup>Hasan Al-Banna dalam Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm, 5-6.

berpokokdalam modus ini.<sup>25</sup>Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi juga berfungsi sebagai falsafah hidup.<sup>26</sup>

Keimanan merupakan suatu hal yang harus diperkenankan tidak hanya orang tua yang seharusnya paham tentang tauhid seorang anakpun harus diajari dan di bimbing agar anak itu paham sehingga dia bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena tauhid tidak hanya berperan penting dalam urusan akhirat akan tetapi dalam urusan dunia sangat penting, dari itu untuk menjalani kehidupan di dunia ini harus memiliki ketauhidan dan keimanan agar kita selamat di dunia dan akhirat.

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk dan merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>27</sup>

Allah telah memberikan kepada orang tua suatu amanah yang lebih mahal dari emas dan lebih mulia dari permata yaitu anak. Anak merupakan buah dari hubungan suami isteri jadi sedikit banyaknya karakter yang di miliki seorang orang tua akan menurun kepada anak. Dia bisa menjadi emas dan dia juga bisa menjadi fitnah

---

<sup>25</sup>Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, hlm, 6.

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm, 7.

<sup>27</sup>Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, ( Yogyakarta: Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Y, 2000), hlm,56.

tergantung orang tua bagaimana mengasuh dan mendidik serta membimbing anak tersebut.

DR.M.Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan goncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan pondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental-mental calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra – putri bangsa belajar.<sup>28</sup>

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibanding dengan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh pada anak. Demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Shantut.<sup>29</sup>

Tugas seorang orang tua tidak hanya menafkahi anak dan terus membiarkannya tampak membina dan mengajarnya dalam rumah, anak akan merasa tentram dan nyaman apabila diperhatikan dan di bimbing orang tua. Karena pendidikan anak yang pertama sekali di rumah atau di keluarga. Maka orang tua harus pandai mendidik anaknya agar anaknya itu tidak menjadi atheis.

Al-Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan harus dengan cara yang tulus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan

---

<sup>28</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002), hlm,254-255.

<sup>29</sup>Khatib Ahmad Shantut, *Op. Cit.*, hlm, 16.

metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.<sup>30</sup> Dalam adigum ushuliyah disebutkan al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqhosidi, maksudnya ialah "perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari metodenya, dan bagi metode hukumnya sama dengan apa yang dituju. Senada dengan hal ini ada firman Allah yang berbunyi: Qs,Al-ma yang Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>31</sup> Sehingga dalam proses pelaksanaannya, pendidikan islam memerlukan metode yang tepat menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai.<sup>32</sup>

Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni :

- a. Teladan yang baik
- b. Kebiasaan yang baik
- c. Disiplin
- d. Memotivasi
- e. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologi
- f. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan
- g. Suasana kondusif dalam mendidik.<sup>33</sup>

Menyusun sebuah metode harus mencakup tiga hal penting antara lain :

1. Cara tersebut bertujuan untuk menjelaskan materi kepada anak didiknya
2. Cara tersebut merupakan cara yang tepat menjelaskan, dan dipakai untuk materi tertentu serta situasi tertentu pula.

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali, Jilid V Terj. Ismail Yakub, ( Jakarta: CV Paisy, 1986), hlm, 193.

<sup>31</sup> Al-Qur'an Al Karim, *Op.Cit.*, hlm, 114.

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, ( Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm, 229-230.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm, 127.

3. Cara tersebut mampu memberikan kesan yang mendalam kepada anak didik.<sup>34</sup>

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting. Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan para orang tua pada periode ini antara lain :

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak
2. Membiasakan anak untuk disiplin
3. Orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.<sup>35</sup>

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun. Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Semangatnya sangat tinggi untuk belajar keterampilan tertentu. Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki. Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain:

1. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana, juga diajarkan
  - a. Allah Esa tidak ada sekutu
  - b. Allah adalah pencipta semesta
  - c. Cinta kepada Allah
  - d. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram
  - e. Mengajarkan baca Al-Qur'an
  - f. Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah
  - g. Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam

---

<sup>34</sup>Jalaluddin, dan Usmani Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm, 53.

<sup>35</sup>Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun,( Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997), hlm, 31-37.

- h. Mengajarkan etika umum
- i. Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggungjawab.<sup>36</sup>

Manusia sejak lahir memerlukan pendidikan, selanjutnya pendidikan tersebut tetap diperlukan sepanjang hidupnya sebagai sebuah proses.<sup>37</sup> Pendidikan islam menggunakan konsep sepanjang hayat (life long education). Sehingga manusia dalam rentang kehidupannya selalu memerlukan pendidikan, dengan bimbingan, pembentukan, pengarahan dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya, begitupun pada pendidikan tauhidnya.<sup>38</sup>

Penyusunan dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menggunakan 5 metode yaitu:

1. Kalimat tauhid
2. Keteladanan
3. Pembiasaan
4. Nasehat
5. Pengawasan

### **C. Konsep-konsep Penanaman Tauhid pada Anak**

Adapun tips tauhid pada anak antara lain :

1. Mendidik dengan reward (hadiah)
2. Menjadikan anak lebih mencintai Allah daripadadirinya sendiri
3. Tidak ada yang perlu di takuti kecuali Allah

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm, 38-47.

<sup>37</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : Grafindo Persada, 2001), hlm, 147.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm, 152.

4. Mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya
5. Pembinaan akhlak dan perilaku serta di contohkan oleh kedua orang tuanya
6. Mengajarkan berdo'a sebelum melakukan aktivitas
7. Memperkenalkan tokoh islam dalam buku cerita
8. Apabila anak melakukan kesalahan bentuk untuk memperbaiki kesalahannya bukan mengancam dan membimbing anak untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>[http:// muzakki.com/ membina-keluarga/ 152- menanamkan-tauhid- pada-anak.html](http://muzakki.com/membina-keluarga/152-menanamkan-tauhid-pada-anak.html)

### BAB III

## URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Urgensi dalam kamus Ilmiah Populer disebutkan sebagai suatu keperluan yang sangat penting dan mendesak. Dengan akar kata *urgen* yang berarti penting dan mendesak, memerlukan keputusan dan tindakan yang segera.<sup>1</sup> Untuk mengetahui urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, maka ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian, dasar dan tujuan, serta fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga. Berikut ini akan diuraikan tentang keempat hal tersebut.

### A. Pengertian Pendidikan Tauhid Di Lingkungan Keluarga

Firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>2</sup>

Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari api neraka atau di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq :Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga. Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra-putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti

---

<sup>1</sup>Pius A Partanto, *Op.Cit.*, hlm, 770.

<sup>2</sup>DEPAG RI, *Op.Cit.*, hlm., 951.

dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu, yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah yang harus dilaksanakan.<sup>3</sup> Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra-putrinya.

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Allah, hanya ada satu tuhan karena jika ada tuhan yang selain Allah maka niscaya alam semesta akan hancur lebur. Sehingga jin dan manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan, menyembah serta menghambakan dirinya secara penuh sebagai hamba-Nya. Allah Yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa apapun yang dilakukan hamba-Nya selama ia bertobat, Namun Allah tidak akan memberikan ultimatum ini sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir sama yakni dalam surat an-Nisa ayat 116 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>4</sup>

Perbuatan syirik atau lawan dari kata tauhid berarti menzalimi diri sendiri, serta Allah mengharamkan pelakunya untuk menikmati surga karena tempat bagi siapa saja pelakunya adalah neraka jahannam (QS. al-Maidah: 72).

---

<sup>3</sup>Ibid, hlm, 2.

<sup>4</sup>Al Qur'an Al Karim, *Op.Cit.*, hlm 116

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ  
 أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا  
 لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٦﴾ .

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.<sup>5</sup>

Ruang lingkup aqidah oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc. yang meminjam sistematika Hasan al-Banna membagi ruang lingkup tauhid menjadi 4 bagian yakni Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Sam' iyyat.<sup>6</sup> Semua aktivitas alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Rabb. Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Dialah Rabb yang Esa, tunggal tidak ada Rabb selain Dia inilah yang disebut sebagai tauhid rububiyah.

Selanjutnya ketauhidan itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal soleh yang langsung ditujukan kepada Allah tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tanpa hanya tertuju kepada-Nya syarat, inilah tauhid ubudiyah. Tauhid Uluhiyah sebagaimana di jelaskan oleh Daud Rasyid bahwa yang berhak dijadikan tempat khudu' atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah swt yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hambanya bukan hamba yang berlagak sebagai raja.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ibid, hlm, 72.

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, *Loc.cit.*

<sup>7</sup>Daud Rasyid, *Op. Cit.*, hlm, 19-20.

Ketauhidan ini harus dimiliki oleh setiap muslim, oleh sebab itu ditanamkan kepada generasi penerus karena tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa. Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini. Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga. Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.<sup>8</sup>

Memelihara kelangsungan keturunan ( hifz an-nasl) merupakan salah satu syariat islam yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang sah. Menurut agama serta undang-undang, keluarga diliputi rasa cinta kasih dan kasih sayang kedua pasangan. Demikianlah janji Allah sebagai salah satu kekuasaan-Nya menciptakan pasangan (laki-laki dan perempuan) dari jenis yang sama agar masing-masing dapat berkomunikasi agar tercipta ketentraman serta dijadikan kasih sayang di antara kita. Sebagaimana yang terkandung dalam Qs. ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ

ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.<sup>9</sup>

Keluarga dalam bentuk paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan

---

<sup>8</sup>Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkami., *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, ( Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 30

<sup>9</sup>DEPAG RI, *Op.cit.*, hlm. 644

kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.<sup>10</sup>

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah yang memiliki dua potensi yakni yang baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).<sup>11</sup>

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>12</sup>

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak dalam pembahasan ini adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Daradjat masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2003), hlm., 14.

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 15

<sup>12</sup>Al Qur'an Al-Karim, *Op.Cit.*, hlm. 413

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 57

Perkembangan agama pada anak ada tiga tahap yakni :

1. Tingkat dongeng yakni ketika anak berusia 3-6 tahun
2. Masa kenyataan yakni ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak sudah dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, ia akan senang dan tertarik pada lembaga agama yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dalam mempelajarinya dengan penuh minat
3. Tingkat individu. Seiring dengan perkembangan usianya, anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Tahap ini dibagi menjadi tiga :
  - a. Konsep ke- Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi
  - b. Konsep ke- Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal ( perorangan)
  - c. Konsep ke- Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak. Hal ini disebabkan bertambahnya usia dan pengaruh luar dari lingkungannya.<sup>14</sup>
  - d. Seharusnya agama masuk pada diri anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dari informasi yang ia terima. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.

---

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm., 66-67.

Maka pengertian tauhid dalam berkeluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan materi kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan nasehat dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

## B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid dalam Berkeluarga

Al-Quranul Karim, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta penalaran dan perenungan yang sehat terhadapnya merupakan asas atau sumber pokok akidah islamiyah, demikian dijelaskan Prof. Dr. Ali. Abdul Halim Mahmud.<sup>15</sup> Karena membicarakan dasar pendidikan Islam berarti membicarakan dasar syariat islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>16</sup> Dasar-dasar pendidikan tauhid dalam berkeluarga dalam Al-Qur'an antara lain :

- a. Surat At Tahirim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

- b. Surah Al Baqarah ayat 132-133 :

---

<sup>15</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Serta Harakah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996,h. 27

<sup>16</sup>Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2002, h.64

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>17</sup>

Sedangkan landasannya dari hadis antara lain sabda Nabi :

(ما من مولود الا يولد على فطرة فابو اة يحو دانة او ينصر انة او يمجانة روة البخاري)

---

<sup>17</sup>Ibid, hlm. 34

Artinya : Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi. (HR. Bukhori).<sup>18</sup>

Setelah mengetahui dasar pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat kita lihat bahwa Al-Qur'an dan al-Hadis ternyata memberikan stemen yang jelas dan tegas tentang pendidikan tauhid dalam keluarga. Selanjutnya ialah tentang tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena pendidikan tauhid dalam keluarga bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu sebelum kita membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga kita perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu.

Tujuan pendidikan Islam akan terlihat jelas jika kita melihat defenisinya kembali. Tujuan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam setiap kegiatan begitupun dalam kegiatan pendidikan, termasuk aktivitas pendidikan Islam. Tentunya tujuan tersebut terwujud setelah seseorang mengalami proses pendidikan islam secara keseluruhan.<sup>19</sup> Prof.Dr.H.M. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam bidang keimanan ialah :

- a. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir dan sebagainya.
- b. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai “pengikut buta” atau taklid semata-mata

---

<sup>18</sup>Abu Tauhid, *Op.Cit.*, hlm. 61

<sup>19</sup>Abu Tauhid, *Op.Cit.*, hlm. 23

- c. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.<sup>20</sup>

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri ( bertakarrub) kepada Allah. Membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur ilahi agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

### **C. Fungsi Pendidikan Tauhid dalam Berkeluarga**

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan. Sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga. Yusron Asmuni menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk:

1. Memberikan ketentraman dalam hati anak
2. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan
3. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahawa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah Swt. Allah berfirman yang artinya : “Yaitu orang-orang beriman dan

---

<sup>20</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:PT. Hidakarya Agung.), hlm. 23

<sup>21</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 239

<sup>22</sup>Yusron Asmuni, *Op.Cit.*, hlm. 7

hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatnya, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang.<sup>23</sup>

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen dan bukti yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Keyakinan yang disertai dengan ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpecah melalui amal perbuatan sehari-hari.

Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain. Karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua. Karena fungsinya sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah Swt, yang dihiasi dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya,

---

<sup>23</sup> Al Quranul Al Karim, Op.Cit., hlm. 376

keluarganya, masyarakat, agamanya bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauhid hanyalah mencari ridho Allah, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA**  
**A. Materi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga**

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah.<sup>1</sup> Dari ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yaitu tauhid Ubudiyah.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.<sup>3</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yaitu:

1. Makrifat kepada zat-Nya
2. Makrifat kepada sifat-sifat-Nya
3. Makrifat kepada af'al-Nya
4. Makrifat kepada syariat-Nya.<sup>4</sup>

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusunnya adalah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi empat, selain beliau juga membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun iman, yang memiliki 6 unsur.<sup>5</sup>

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yaitu :

---

<sup>1</sup>Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, ( Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995), hlm. 98

<sup>2</sup>Zainuddin, *Op.cit.*, hlm.22

<sup>3</sup>Hunaidin, *Op.cit.*, hlm.37

<sup>4</sup>H. Hamdani Ihsan dan H.A.Fuad Ihsan, *Op.cit.*, hlm. 237

<sup>5</sup>Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 6

1. Ilahiyat
2. Nubuwat
3. Ruhaniyat
4. Sam' iyyat

Berikut ini adalah penjelasan keempat materi di atas:

a). **Ilahiyat**

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni :

1. Zat Allah SWT

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah swt ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun oran-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah swt.<sup>6</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mernjelaskan bahwa tauhid zat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang arif. Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah Swt saja. Alam adalah manifestasi dan cerminan dari wujud-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah swt adalah zat yang bersifat non materi (*immaterial*).<sup>7</sup>

Menurut Prof. Drs.H. Maszifuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (absolut) tentang zat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya zat-

---

<sup>6</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Terjemahan M. Habib Wijaksana, Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, ( Bandung : Arasyi, 2003), hlm. 99

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 110-111

Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran mutlak yang tidak perlu dibuktikan adanya zat-Nya itu. Sehingga adanya Tuhan adanya kebenaran mutlak yang tidak perlu dibuktikan zat Tuhan, kehati-hatian ini dilandaskan dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

تفكروا في خلق الله و لا تفكروا في الله فانكم لن تفدروا قدره ( الحديث

Artinya: Pikirkanlah tentang ciptaan/makhluk Allah, dan janganlah kamu memikirkannya tentang Allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapainya.<sup>8</sup>

Akal manusia tidak mampu menjangkau zat Allah disebabkan oleh keterbatasannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan zat Allah, tetapi marilah kita memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.<sup>9</sup>

## 2. Nama-nama Allah Swt

Rasulullah saw bersabda :

الله تسعة وتسعون اسما الا واحدا لا يحفظها احد الا دخل الجنة وهو وتر يحب الوتر

Artinya : Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tiada seorangpun yang menghafalnya ( dengan menghayati dan merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil ( Maha Esa) menyukai yang ganjil.<sup>10</sup>

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya. Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadis Rasul saw. Seperti al-Hannan ( Yang Maha Pengasih, al-Mannan ( Yang memberi nikmat), al-Kail ( Yang Maha Pelindung. Nama-

---

<sup>8</sup>Maszifuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 13

<sup>9</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit.*, hlm. 28

<sup>10</sup>*Op.Cit.,hlm. 29*

nama Allah haruslah merujuk kepada syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah."

### 3. Sifat-sifat Allah

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah swt. Tak lain adalah zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak lain adalah zat Allah swt itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Tauhid dalam sifat." Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar diri-Nya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Sang Arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah swt, Sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Bahwa sifat-sifat Allah swt. Bukanlah tambahan pada zat-Nya.<sup>12</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma'rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengarkan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam,, mereka melakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencapai ridho Allah swt.

Drs. Yunahar Lc. Menjelaskan bahwa ada dua metode dalam tauhid nama dan sifat Allah swt. Pertama Itsbat, yakni mempercayai bahwa nama dan sifat yang dimiliki Allah merupakan menunjukkan ke- Maha Sempurnaan Allah swt. Kedua adalah Nafyu yakni menafikkan atau menolak nama serta sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah

---

<sup>11</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, h. 99-101

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 107-108

swt. Selanjutnya beliau menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan nama-nama dan sifat Allah. Antara lain :1) Nama-nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

- a. Allah tidak bisa disamakan atau mirip zat-Nya, sifa-sifat-Nya sert perbuatan-Nya dengan makhluk
- b. Percaya nama dan sifat Allah swt haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakannya
- c. Selain nama dan sifat Allah ada istilah “ismul-lah al-a'zham” yakni nama –nama Allah yang dirangkai di dalam doa.<sup>13</sup>

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah swt antara lain sebagai berikut <sup>14</sup> :

1. Wujud artinya ada, sedangkan yang mustahil bagi Allah adalah al a'dam yang artinya tidak ada
2. Al-Qidam artinya tidak ada awal bagi wujud-Nya, lawannya adalah al-Huduts artinya yang ada awalnya
3. Baqa artinya kekal atau tidak ada akhir akan wujud-Nya, sedangkan yang mustahil Allah bersifat al Fana artinya tidak kekal
4. Tidak akan pernah sama dengan makhluk maksudnya Allah berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Allah mustahil bersifat menyerupai atau sama dengan makhluk
5. Berdiri sendiri, maksudnya Allah swt Maha Kaya dan tidak butuh bantuan siapapun, oleh sebab itu membutuhkan kepada sesuatu makhluk adalah kemustahilan bagi Allah.
6. Esa, maksudnya Allah itu satu, tunggal dan mustahil bagi Allah berbilang, lebih dari satu
7. Maha Kuasa, Allah mustahil memiliki sifat lemah
8. Maha Berkehendak, mustahil bagi Allah bersifat terpaksa
9. Maha Berilmu, mustahil bagi Allah memiliki sifat bodoh
10. Maha hidup, mustahil bagi Allah mati
11. Maha Mendengar, mustahil Allah bersifat tuli
12. Maha Melihat, Allah mustahil buta
13. Maha Berbicara, mustahil Allah bersifat bisu

---

<sup>13</sup>Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 51-55

<sup>14</sup>Syeikh Muhammad Nawawi, Syarh Fath Al Majid, *Dar Ihya al Kitab al Arabiyah.*, h. 5-37

Sedangkan sifat jaiz bagi Allah, kita dapat menggunakan penjelasan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ketika menjelaskan hubungan antara kemampuan dan kehendak Allah swt. Karena sifat jaiznya Allah berhubungan dengan dua hal tersebut. Jika kita mengatakan Allah dapat melakukan segala sesuatu, yang kita maksudkan jika Allah menghendaknya, Dia akan melakukannya, dan jika tidak, Dia tidak akan melakukannya, dan kemampuannya tidak akan berkurang karenanya. Sebagai contoh ketika Anda memilih berbicara atau tetap diam pada suatu saat, maksudnya anda memiliki kemampuan untuk melakukan keduanya. Jika ingin berbicara maka anda akan berbicara, dan ketika anda tidak ingin berbicara maka anda akan diam. Jadi kekuatan anda meliputi keduanya. Manakah yang anda pilih?.,Jadi kekuatan atau kemampuan lebih luas dari kehendak anda, karena kemampuan meliputi kasi maupun non aksi, sementara kehendak hanya meliputi salah satu dari keduanya.<sup>15</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatannya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>16</sup>

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada zat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir ialah tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap

---

<sup>15</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, h. 201-202

<sup>16</sup>*Ibid.*, Hlm. 102

perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif.<sup>17</sup>

## **b) Nubuwat**

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab na-ba yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah swt dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata ar-sala berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah swt. Untuk menyampaikan misi pesan ( ar-risalah). Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah ada tidaknya kewajiban untuk menyampaikan maka disebut Nabi, dan jika ada kewajiban untuk menyampaikan risalah yang diteriam dari Allah kepada orang lain ( umat) ia disebut Rasul.<sup>18</sup>

Jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui secara pasti, Namun yang wajib diketahui ada 25 orang yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dan diantara nabi dan rasul ada 5 orang yang disebut dengan "ulul azmi" yakni Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh . Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.( QS. Al-Ahzab : 7).<sup>19</sup> dan Nabi Nuh as. Allah berfirman :

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 106

<sup>18</sup>*Yunahar Ilyas, Op.cit., hlm. 129*

<sup>19</sup>*Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tejemahannya, Op.Cit., hlm. 342*

وَأَخَذْنَا مِنْ النَّبِيِّينَ مِيثَقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ  
 وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَقًا غَلِيظًا ﴿٥٠﴾

Disebut dengan ulul azmi karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah swt kepada umatnya.

Para nabi dan rasul ini diutus untuk kaum dan bangsa masing-masing seperti Nabi Hud as. Dikirim untuk kaum ‘Ad, Nabi Sholeh kepada kaum Tsamud, Nabi Syu’aib kepada kaum Madyan. Namun Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat tidak hanya untuk kaum Arab saja dimana Nabi Muhammad lahir dan dibesarkan. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah swt.

عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ لَئِيْلٍ وَاللَّهُ وَكَانَ النَّبِيُّنَ وَخَاتَمَ اللَّهُ رَسُوْلًا وَلِيَكُنْ رَجَالِكُمْ مِنْ أَهْلِ آبَائِكُمْ مَا

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>20</sup>

Sebagai seorang manusia pilihan Allah swt tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya, serta sifat yang tidak mungkin dimiliki, dan sifat yang boleh dimilikinya (sifat jaiz). Nabi dan rasul adalh manusia biasa, tentu memilki fitrah seorang manusia. Oleh sebab itu boleh ada dalam diri rasul atau rasul sifat kemanusiaan yang sifat- sifat tersebut tidak akan mengurangi derajatnya yang tinggi.

### c) Ruhaniyat

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluar ga ialah Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya

<sup>20</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 674

mahluk lain yang harus diyakini keberadaannya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan. Mahluk secara garis besar dibagi dua yakni : ghaib, yakni yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu panca indera manusia. Kedua nyata (as-syahadah) yakni, mahluk yang dapat dijangkau oleh salah satu indera. Mempercayai keberadaan mahluk gaib dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui informasi yang disampaikan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta.<sup>21</sup>.

#### **d) Sam'iyat**

Untuk mendukung ketauhidan materi tentang sam'iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzah, syurga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya. Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 28

---

<sup>21</sup>Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 77-78

كَيْفَ  
 تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ  
 تُرْجَعُونَ

Artinya: mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

## B. Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.<sup>22</sup>

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “ metodos”, selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “ meta” yang artinya melalui atau melewati dan “ hodos” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *طريقة* memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan.

<sup>22</sup>Armaai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 39

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 40

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu cara dan teknik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

### **1. Kalimat Tauhid**

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, mendapat meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.<sup>24</sup>

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.<sup>25</sup> Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

### **2. Keteladanan**

---

<sup>24</sup>F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 87

<sup>25</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Op.Cit.*, hlm. 103

AL-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalm surat Al-Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat al-Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan.<sup>26</sup> Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dalam bahasa Arab “ keteladanan” berasal dari kata “ uswah” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al-Ashfani al uswah dan al- iswah sama dengan kata alqudwah dan al qidwah merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.<sup>27</sup>

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, al uswah selalu bergandengan dengan kata hasanah. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw adalh keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era modren ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalm dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalm keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai

---

<sup>26</sup>Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 117-118

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 117

panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

Meskipun dengan demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Diantara kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut :

1. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui
2. Orang tua akan lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya
3. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif
5. Terjalin hubungan yang harmonis antar anak dengan orang tua
6. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak
7. Mendorong orang tua agar sealluberbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.<sup>28</sup>

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut: “Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka apayang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan.

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yaitu orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada orang tua

---

<sup>28</sup>Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 122-123

kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman al Hakim sendiri sebagai orang tua.<sup>29</sup>

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang adadalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakuakn orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah swt, muncul dari setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar, dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan.<sup>30</sup> Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia.<sup>31</sup>Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metodepembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Salah satu teladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang

---

<sup>29</sup>Sri Harini Dan Aba Firdaus Ai-Halwani, *Op.Cit.*, hlm. 122-123

<sup>30</sup>Anwar Jundi dalam Abu Tauhid, *Op.Cit.*, hlm. 90

<sup>31</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 44

lingkupnya. Sehingga melalui tauladan ini para orang tua insya Allah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap. Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andai kata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepaskan ketauhidannya kepada Allah swt, ialah nabi Muhammad saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Abdullah Nashih Ulwan beranggapan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar atau kakak akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.<sup>32</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan anak dengan keteladanan dapat diterapkan pada anak-anak baik yang cerdas maupun yang bodoh, dengan maksud akan tercipta suatu sikap dan tingkah laku yang baik, asalkan pendidik mendidik dengan bagus. Jadi ini tergantung juga kepada sifat pendidik memberikan teladan yang baik dalam

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 181.

pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas dalam jiwa anak. Sebaliknya jika ia kedua orangtuanya memberi teladan yang buruk maka anak akan tumbuh buruk. jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan.<sup>33</sup>

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi dasar tersebut melalui pembiasaan- pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.<sup>34</sup>

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan rang yang dijadikan figur dan panutan.<sup>35</sup> Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “ fitrah” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “ keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk mengiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 180.

<sup>34</sup>Armai Arief *Op.Cit.*, hlm. 110-111

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 114

<sup>36</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 45

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip dari Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya.<sup>37</sup> Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>38</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko. metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.

Metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman dan bibi. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya.<sup>39</sup> Dengan demikian, metode pendidikan kebiasaan adalah hal baik dan buruk rutin yang dilakukan tanpa pernah tinggal

---

<sup>37</sup>*Ibid* hlm. 60-61

<sup>38</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 202.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 207.

sehingga menjadi sebuah kebiasaan. jadi pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan membiasakan setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain :

1. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik atau buruk kebiasaannya yang berlangsung di dalam lingkungannya
2. Metode ini harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
4. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginannya dari dalam dirinya sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 114-115

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya “ Kitabul Akhlak” beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni :

- a. Faktor intern dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.
- b. Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.<sup>41</sup>

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam baik dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata tentang Tuhan, Malaikat, Jin , Syurga, Neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.<sup>42</sup> Diantara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi ketauhidan dalam keluarga ialah:

a) Latihan Kalimat Tauhid

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat

---

<sup>41</sup>Dr. Ahmad Amin dalam Abu Tauhid, *Op. Cit.*, hlm. 95-96

<sup>42</sup>Zakiah Drajat, *Op.Cit.*, hlm. 43

tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak disetiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi atau anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan dan keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi.<sup>43</sup>

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan.<sup>44</sup>

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menagis dan kita mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah, ada apa sayang?, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak

---

<sup>43</sup>Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hlm. 38

<sup>44</sup>Zakiah Drajat, *Op.Cit.*, hlm. 59

sudah menagkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkaian dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “*Laa ilaha illallah*” ( Tidak ada Tuhan selain Allah). Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang artinya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid.<sup>45</sup>

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi mengajarkan kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah swt. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan memulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

#### b) Latihan Beribadah

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadahpun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalh ibadah. Namun sebelum kita

---

<sup>45</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 61

memperkenalkan terlalu jauh akan ibadah, kita harus mengajarkan ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu salat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan salat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya salat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga di basuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika salat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan salat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab dia akan sendirian dan dicuekin.<sup>46</sup> Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam salat. Jika hal ini dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu salat telah tiba dan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak salat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasah basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kaki akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

#### c) Latihan Berdoa di setiap Aktivitas

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktikkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus

---

<sup>46</sup>Yuni Nur Kayati, *Op.Cit*, hlm. 31-32

mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar dan dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan –kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna , bismillah diucapkan anak milah atau alhamdulillah dengan duilah.<sup>47</sup>

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamdulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astagfirullah. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa atau kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa dan kalimat toyyibah yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa. Melalui doa, anak akan merasa

---

<sup>47</sup>Umar Hasyim, *Anak Saleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hlm.

dirinya selalu dalam pengawasan Allah swt, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci oleh Allah. Latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat begitu juga dosa dan kemungkaran. Inilah harapan orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.<sup>48</sup>

#### **d) Nasehat**

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid, metode keteladanan, metode pembiasaan dan selanjutnya adalah metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus-menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang

---

<sup>48</sup>Hunaninin, *Op.Cit.*, hlm. 68

baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang disampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.<sup>49</sup>

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.<sup>50</sup> Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarag. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa bicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti kauniahnya, serta materi-materi lain yang telah penyudun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai melihatkan wajah

---

<sup>49</sup>Muhammad Quthb, Op.Cit., hlm. 334

<sup>50</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm. 66

kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknya terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “ Bawalah Dunia Mereka Kedunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka,” inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching.<sup>51</sup> Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginannya mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin dan hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya adalah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Tehnik yang dipakai adalah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. VCD yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

---

<sup>51</sup>Bobbi Deporter, dkk, *Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001), hlm. 6

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi top figur dan teladan bagi anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak diaolog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, namun harus dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya. Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>52</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan melalui nasehat sangat efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengiasinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. metode ini juga memberikan pengaruh yang besar di dalam mengkokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar.<sup>53</sup>

Metode pendidikan dengan nasehat baik di bangku sekolah maupun di tempat lain akan memberi petunjuk kepada anak didiknya untuk belajar menerapkan dan

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 215.

menghafalkan apa yang dinasehatkan itu, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat.

Namun demikian metode ini juga memiliki kelemahan yaitu Nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat anda (orang yang memberi nasehat) dan anak bisa saja tidak mematuhi nasehat tersebut.<sup>54</sup>

#### e) Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>54</sup>Ibid., hlm. 274.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.<sup>55</sup> Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus-menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini, Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung

---

<sup>55</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 129

jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggung jawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.<sup>56</sup>Setelah melakukan penelitian akhirnya mendapatkan hasil sebagaimana diuraikan dalam kesimpulan.

---

<sup>56</sup>Muhammad Zein, *Op. Cit.* Hlm. 68

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

- a). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pemikiran tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak. Agar mereka menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah swt, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan duni dan kebahagiaan akhirat.
- b). Urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat diukur dengan melihat dasar, tujuan dan fungsinya.
  1. Dasar pendidikan tauhid dalam keluarga adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, diantaranya:  
:
    - a. Dari Al-Qur'an:
      - 1) Surat At Tahrir ayat 6
      - 2) Surat Luqman ayat 13
      - 3) Surat Al-Baqarah ayat 132-133
    2. Adapun tujuan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :
      - a) Untuk memberi ketentraman dalam hati anak
      - b) Untuk menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyirikan
      - c) Agar anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas
      - d) Agar dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah
      - e) Agar anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan
      - f) Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadikan tauhid sebagai falsafah dalam kehidupannya

. 3. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah:

1. Kalimat tauhid
2. Keteladanan
3. Pembiasaan
4. Pengawasan
5. Nasehat

Metode yang digunakan selain fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan tauhid juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode kalimat tauhid sebagai contoh, digunakan untuk menanamkan ketauhidan anak serta untuk mengawali getaran-getaran perdana pada auditif anak yang telah berfungsi sesaat setelah dilahirkan. Kemudian metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan terakhir metode pengawasan. Secara garis besar metode tersebut terbagi dua yakni metode teoritis dan praktis.

## **B. Saran-saran**

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik sebuah implikasi, bahwa:

1. Konsep pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dalam perspektif Islam ternyata membutuhkan sosok orang tua yang ideal. Orang tua merupakan top figur dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya :
  - a. Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya
  - b. Memiliki pengetahuan Islam yang integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah

- c. Memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
  - d. Memiliki wawasan tentang metode pendidikan / pengajaran.
2. Karena sulitnya untuk menjadi orang tua yang ideal diharapkan kepada lembaga perkawinan memberikan pendidikan atau pembekalan kepada setiap calon orang tua yang akan menikah. Lembaga Perkawinan ( KUA) harus memberikan gambaran tentang tanggungjawab orang tua terutama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak mereka adalah penerus kehidupan bagi bangsa dan agama. Terutama pendidikan tauhid setiap calon orang tua, meskipun selama ini telah ada pembekalan bagi setiap calon pengantin yang akan menikah namun hanya sebatas formalitas saja.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah pendidikan tauhid dalam keluarga, karena yang dibahas dalam skripsi ini masih pada materi dan metode. Masih banyak masalah-masalah lain yang belum di bahas, seperti strategi

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya
- Ahmad Olgar dan Maulana Musa, *Mendidik Anak secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Praktek Jakarta: Bina Usaha, 1980
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya ofiset, 1995
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- DEPAG RI, *Alqur'an dan Terjemahannya, Komplek Percetakan Al-Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifah Raja Fahd*, Madinah,tt.
- Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Dinas P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta LPPI, 2004
- Ismail Syahid Syah, *Menjadi Mukmin Sejati*, Yogyakarta, Trejemahan:Shohif, Mitra Pustaka, 1996
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Raja Grafindo Persada, 2012
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Kamaluddin, *IlmuTauhid yang Terpikat dan Terikat*, Bandung: Rios Multicipta, 2011
- M. Qurish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 2002

Ma'arif A. Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1991

Muhammad Al Hasan Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997

Muhammad Isa Daud, *Dialog dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Munir Mul Khan Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SI press, 1993

M. Thaib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: PT AKA, 1997

Saleh Basmalah Yahya, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Setia, 1998

Ulwan Firqal, *Misteri Alam Jin*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Yunus Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hidayah Karya Agung, 1997

Zuhdi Masjifuk, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta: Haji Masa Agung, 1993

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS DIRI

Nama : SITI RAHMA HARAHAHAP  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-3  
Nim : 11 310 0132  
Tempat/Tanggal Lahir : Batulayan, 15 April 1993  
Alamat : Batulayan, Kec. Angkola Julu Poken Jior

### II. ORANGTUA

Ayah : Oloan Harahap  
Ibu : Saminah Tambunan  
Alamat : Batulayan, Kec. Angkola Julu Poken Jior

### PENDIDIKAN

- 1) SD Negeri 200412 Joring Lombang
- 2) SMP Negeri 7 Padangsidimpuan
- 3) MA YPKS Padangsidimpuan
- 4) S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan Tahun 2011 s/d 2016

*“.....Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*

**(QS. AL- BAQARAH AYAT 216)**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 6125/In.14/E.5/PP.00.9/K/2016

Padangsidimpuan, 31/10-16

Lamp :

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing skripsi

Kepada Yth. 1. H. ALI ANAS NASUTION, M.A

(Pembimbing I)

2. ERNA IKAWATI, M.Pd

(Pembimbing II)

di

Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut :

Nama : SITI RAHMA HARAHAHAP  
Nim : 11 310 0132  
Sem/T.Akademik : XI, 2016/2017  
Fak./Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam-3  
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI LINGKUNGAN KELUARGA  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

REKTOR JURUSAN PAI

Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka M. Hum  
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Pengembangan Lembaga

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

~~BERSEDIA~~ / TIDAK BERSEDIA  
SEBAGAI PEMBIMBING I

ALI ANAS NASUTION, M.A  
NIP. 19680715 20003 1 002

~~BERSEDIA~~ / TIDAK BERSEDIA  
SEBAGAI PEMBIMBING II

ERNA IKAWATI, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012